



Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu

Mujtahidin Mujtahidin^{1*}, M Luthfi Oktarianto²

¹ Universitas Trunojoyo Madura. Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Perumahan Graha Kamal Permai A5 No.2, Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia.

² Universitas Muhammadiyah Gresik. Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121, Indonesia.

* *Corresponding Author*. E-mail: mujtahidin@trunojoyo.ac.id

Article Info

Article History

Received : 28-05-2022

Revised : 30-05-2022

Accepted : 20-06-2022

Kata Kunci:

Filsafat Ilmu; Metode Penelitian; Pendidikan Dasar

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan filsafat ilmu metode penelitian pendidikan dasar dengan meletakkan objek kajian pada 2 (dua) hal yaitu mendeskripsikan filsafat ilmu metode penelitian ilmiah dan pendekatan metode penelitian yang dapat digunakan dalam upaya memecahkan problem-problem yang ada di bidang pendidikan dasar. Metode pengumpulan data adalah studi literatur. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan ditarik simpulan. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa filsafat ilmu metode penelitian ilmiah merupakan usaha untuk mencari kebenaran sebagai bagian dari pengembangan ilmu pendidikan dasar. Pendekatan metode penelitian dalam bidang pendidikan dasar antara lain pendekatan metode positivistik, interpretif, dan kritis. Penelitian positivistik (penelitian empiris) dalam bidang pendidikan dasar menekankan pada jangkauan objek yang dapat dibuktikan secara empirik (nyata), seperti penelitian eksperimen, penelitian deskriptif, dan penelitian pengembangan. Penelitian interpretatif dalam bidang pendidikan dasar (penelitian kualitatif) lebih menekankan pada pemahaman subjektif tentang suatu objek yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang suatu peristiwa atau fenomena, seperti penelitian etnografi, fenomenologi, penelitian lapangan, dan studi kasus. Sedangkan penelitian kritis dalam bidang pendidikan dasar lebih menekankan pada pandangan tentang realitas yang bersifat majemuk

dengan menekankan pada fungsi pembebasan individu serta perbaikan kualitas pembelajaran, seperti penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kritis, maupun penelitian kebijakan kritis bidang pendidikan dasar.

1. Pendahuluan

Ackerman menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian kritis terhadap metode dalam mengkaji ilmu secara rasional dan empiris (Gie, 2007; Kirom, 2016). Filsafat menitikberatkan kepada dua bagian: *pertama*, mengkonstruksi berbagai teori (tentang segala hal di alam semesta) kemudian mendeskripsikan menjadi landasan keyakinan serta tindakan; *kedua*, filsafat menganalisa secara kritis mengenai segala hal yang dapat diimplementasikan sebagai suatu landasan. (Gie, 2007). Filsafat ilmu metode penelitian memberikan penjelasan-penjelasan kepada seseorang (dalam hal ini peneliti) untuk menyederhanakan prinsip maupun pandangan ke dalam bidang penelitian serta berusaha menjelaskan kepada manusia bahwa segala dalam dunia ini dapat dideskripsikan, didekati, maupun dipahami.

Kegiatan penelitian ditujukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Penelitian juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang benar. Kebenaran logis setidaknya terpenuhi menurut pemahaman manusia dan dukungan fakta empiris. Oleh karena itu, kegiatan penelitian pada hakikatnya sebagai upaya untuk menemukan bukti empiris dan menggunakan penalaran untuk memahami fenomena. Serta menemukan hubungan sebab akibat dengan fenomena. Upaya tersebut dilakukan secara cermat, sistematis, objektif dan logis. Dengan demikian, penemuan-penemuan ilmiah yang dihasilkan berupa kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditelaah kembali keasliannya.

Kegiatan penelitian juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu melalui pengumpulan data empiris, pengolahan, dan penarikan kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan tersebut. (McMillan & Schumacher, 2001). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan meringkas data secara sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan. Bahm (1985) mengajukan hipotesisnya bahwa masalah ilmiah sebenarnya dapat diterima oleh ilmuwan serta masyarakat. Apabila masalah ini dapat dikomunikasikan, maka dapat diselesaikan secara ilmiah menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia harus dikaji dan dipelajari secara ilmiah. Di sini, metode penelitian secara filsafat ilmu memainkan peran dan fungsi mengkaji masalah secara ilmiah.

Metode ilmiah adalah metode penelitian pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses sistematis dalam pengumpulan data dan melakukan analisis data secara logis (McMillan & Schumacher, 2001). Metode ilmiah merupakan cara terbaik untuk membangun basis pengetahuan yang kredibel yakni melalui metode penyelidikan yang sistematis dan terkontrol (Hepner et al., 2008). Sebagai salah satu dari disiplin ilmu

pengetahuan, pendidikan dasar memerlukan metode ilmiah yang dapat digunakan untuk membangun teori-teori ilmiah dalam mengembangkan batang tubuh ilmunya serta upaya untuk mengatasi isu-isu dan permasalahan bidang pendidikan dasar, yakni metode penelitian pendidikan dasar. Dalam bidang kajian pendidikan dasar, sudah seharusnya filsafat ilmu dengan dasar-dasar dan metode ilmiahnya mampu menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran khususnya di sekolah dasar (Mujtahidin et al., 2020).

Berdasarkan beberapa fakta di sekolah maupun berdasarkan kajian-kajian hasil riset dalam bidang pendidikan dasar (khususnya di sekolah dasar), masih terdapat banyak sekali isu-isu yang berkaitan dengan problematika/permasalahan pendidikan dasar. Beberapa isu-isu tersebut antara lain: permasalahan kurikulum pendidikan dasar yang begitu kompleks, masih kurangnya pemerataan sarana prasarana pendidikan untuk kualitas pendidikan dasar, masih rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar atau berpartisipasi di dalam pembelajaran, masih rendahnya prestasi peserta didik dan lain-lainnya (Harnett & Vinney, 2008; Sa'ud & Sumantri, 2007). Beberapa isu-isu lain yang sangat urgen dan krusial di SD yakni isu tentang degradasi moral peserta didik dan bahkan pendidik, ancaman radikalisme, peningkatan kompetensi pendidik, *self-efficacy* pendidik maupun peserta didik, literasi sains, keterampilan berfikir, serta pembelajaran kritis dan demokratis (Mujtahidin, 2017; Oral, 2017; Unutkan, 2006). Permasalahan-permasalahan tersebut tentu membutuhkan suatu pendekatan metode penelitian ilmiah yang tepat dalam upaya mengatasi isu dan permasalahan pendidikan dalam bidang pendidikan dasar.

Kajian tentang perspektif filsafat ilmu telah banyak dilakukan (Hidayatullah, 2012; Milasari et al., 2021; Subekti et al., 2021; Widyawati, 2013) namun belum ditemukan yang mengkaji perspektif filsafat ilmu mengenai metode penelitian pendidikan dasar. Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama tulisan dalam artikel ini difokuskan pada 2 (dua) hal, yaitu (1) mendeskripsikan filsafat ilmu metode penelitian ilmiah dan (2) mendeskripsikan pendekatan metode penelitian yang dapat digunakan dalam upaya memecahkan problem-problem yang ada di bidang pendidikan dasar.

2. Metode

Penulisan ini bertumpu kepada metode studi literatur untuk berupaya mendeskripsikan dasar filsafat ilmu metode penelitian yang dapat digunakan dalam upaya memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di bidang pendidikan dasar. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang penyusunannya sama dengan penelitian lainnya, namun sumber dan metode pengumpulan datanya adalah dengan mengambil data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian di perpustakaan. Objek kajian dalam tulisan ini meletakkan fokus kajian pada 2 (dua) hal yaitu kajian filsafat ilmu metode penelitian ilmiah dan pendekatan metode penelitian bidang pendidikan dasar. Tipe data yang digunakan adalah data bantu. Metode pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan. Menyusun, menganalisis, dan meringkas data yang diperoleh, serta menarik kesimpulan tentang filsafat ilmu metode penelitian pendidikan dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Filsafat Ilmu Metode Penelitian Ilmiah

Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Metode penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan filsafat ilmu pengetahuan. Dalam perspektif historis, pengembangan ilmu pengetahuan sudah dirintis sejak para filsuf berupaya mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan mengapa (aksiologi) tentang suatu yang ingin diketahui terutama yang terkait dengan upaya menemukan kebenaran (*truth*) (Ali, 2007; Suriasumantri, 2009). Kebenaran (*truth*) merupakan pondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan berfilsafat itu sendiri merupakan upaya untuk menemukan kebenaran.

Dalam upaya mencari kebenaran, apa perbedaan pengetahuan tentang keberadaan kebenaran atau tidak. Kebenaran adalah pernyataan yang diterima tanpa ragu-ragu. Ada perbedaan pandangan tentang hakikat kebenaran itu sendiri. Sudut pandang teori kebenaran meliputi beberapa hal berikut ini. (1) Sudut pandang pertama adalah praktik rasionalisme sebagai pernyataan yang konsisten atau konsisten dengan kebenaran universal. Dimulai dengan Plato dan Aristoteles, para pengikut aliran rasionalis melihat kebenaran sebagai sesuatu yang konsisten dengan pernyataan-pernyataan yang sudah dianggap benar. Konsistensi dengan pernyataan umum ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang secara afirmatif akan mereka nyatakan sesuai dengan fakta. (Ali, 2007; Suriasumantri, 2009). (2) Pandangan kedua dikenal sebagai empiris, mereka yang melihat kebenaran sebagai pernyataan yang sesuai dengan objek atau fakta pengalaman. Filsuf empiris melihat kebenaran sebagai sesuatu yang sesuai dengan fakta atau objek empiris. (3) Sudut pandang ketiga adalah penganut pragmatisme, yaitu mereka yang melihat kebenaran sebagai pernyataan yang memenuhi kriteria fungsional atau pragmatisme kehidupan nyata. Filsuf pragmatis melihat kebenaran sebagai pernyataan yang konsekuensinya memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Jadi sekalipun suatu klaim atau teori terbukti secara ilmiah jika tidak berhasil bagi manusia, maka klaim atau teori tersebut tidak akan diterima sebagai kebenaran. (4) Sudut pandang keempat disebut kebenaran konsensus atau teori konsensus. Artinya, dalam hal ini kebenaran diukur oleh sekelompok orang yang menyepakati suatu standar yang dapat membedakan apakah suatu objek pengetahuan itu benar atau salah. (Hanurawan & Suhariadi, 2019). (5) Pandangan ini disebut teori falsifikasi. Salah satu pelopornya adalah Karl Popper. Pemalsuan adalah kebalikan dari teori pembuktian, yang terdiri dari membatalkan teori melalui fakta. Penting untuk mengkaji pengetahuan, menyajikan kritik dan penolakan untuk memperkaya pengetahuan ilmiah. Kritik lanjutan adalah verifikasi logika induktif, yaitu kesimpulan dari teori umum dari demonstrasi fakta-fakta tertentu. Menurut Popper, logika induktif lemah dan Popper lebih suka menggunakan falsifikasi, yaitu untuk membuktikan kesalahan suatu teori (Babić & Milosavljević, 2018; Popper, 2002; Sun & Wen, 2018). Dari proses ini, metode ilmiah sebenarnya adalah dugaan (hipotesis) dan sanggahan (denial).

Metode Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah mempunyai keterkaitan erat dengan metode penemuan ilmu pengetahuan. Penelitian ilmiah merupakan cara untuk melakukan penemuan dengan jalan

menginvestigasi proposisi hipotesis tentang hubungan antara fenomena yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis (Creswell, 2012; Kothari, 2004). Persepsi yang berbeda tentang sifat kebenaran juga menciptakan pendekatan ilmiah yang berbeda untuk menemukan kebenaran. Hal ini memunculkan gelombang pencarian kebenaran, empirisme dan rasionalisme. Kaum empiris melihat kebenaran sebagai sesuatu yang nyata atau nyata. Kebenaran bisa ditangkap dengan panca indera. Karena skeptisisme tentang peran alasan, induksi adalah prosedur khas yang digunakan oleh empiris untuk menemukan kebenaran. Rasionalis, di sisi lain, melihat dunia empiris sebagai dunia yang tidak berarti. Dunia yang bermakna adalah dunia yang rasional. Untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia, digunakan metode deduktif yang menekankan hubungan atau penalaran. Sedangkan mereka yang percaya bahwa tidak ada dunia nyata, mereka yang melihat dunia hanya ada dengan memakai kacamata dan keberadaan dunia itu sendiri adalah hasil konstruksi manusia (Ali, 2007).

Penelitian ilmiah terdiri dari dua unsur utama, observasi dan penalaran. Observasi adalah cara melakukan penyelidikan untuk tujuan mengumpulkan data empiris (termasuk pengamatan dalam eksperimen). Inferensi adalah metode menangkap makna data yang ditemukan, keterkaitannya dan hubungannya dengan disiplin ilmu tertentu, berdasarkan pengalaman peneliti yang relevan. Pada saat yang sama menurut Popper (2002), penelitian ilmiah sedang dilakukan untuk menemukan, merevisi atau menguji teori-teori ilmiah agar lebih dapat diandalkan. Penelitian ilmiah modern menempatkan hipotesis sebagai dasar untuk menentukan jenis data yang akan dikumpulkan untuk mengujinya (Jena, 2015). Hipotesis pada hakikatnya adalah proposisi yang diajukan berdasarkan interpretasi terhadap fenomena alamiah. Sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa dalam upaya memahami dan menafsirkan fenomena alamiah para filsuf mengajukan proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi ini sebenarnya merupakan hipotesis yang rumusnya didasarkan atas penalaran semata-mata. Dalam penelitian modern hipotesis merupakan dasar pengumpulan data untuk menguji kebenarannya.

Metode Penelitian Pendidikan Dasar

Menurut McMillan & Schumacher (2001), penelitian pendidikan relatif baru dalam sejarah pendidikan. Namun, karena pendidikan itu sendiri menggunakan banyak teori dari berbagai disiplin ilmu perilaku yang mendasarinya, seperti psikologi, berbagai teori, konsep, prinsip, dan metode penelitian dari disiplin ini digunakan dalam penelitian pendidikan.

Metode penelitian pendidikan dasar pada hakikatnya adalah penerapan penelitian ilmiah di bidang pendidikan (Oktarianto & Supriyono, 2021). Dengan demikian perkembangan penelitian bidang pendidikan dasar tidak akan terlepas dari perkembangan penelitian bidang pendidikan pada umumnya. Pada awal perkembangannya, penelitian pendidikan lebih cenderung kualitatif, analisis logis yang akan mendominasi proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif lebih memfokuskan analisis terhadap data yang terkumpul menggunakan analisis logis (Bogdan, R.C. & Biklen, 1982). Perkembangan berbagai teori dan konsep pengukuran, seperti pengukuran dalam bidang psikologi, telah membawa pengaruh yang besar terhadap penelitian pendidikan, sehingga penelitian pendidikan cenderung bersifat kuantitatif dan penggunaan metode statistik mendominasi proses penelitian pendidikan. Pengumpulan dan analisis data

(positivisme). Namun penelitian kuantitatif dalam pendidikan diketahui memiliki berbagai kendala dan kelemahan, sehingga penelitian pendidikan pun pada akhirnya cenderung menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif melalui metode penelitian terpadu (*mixed methods*) (Altrichter, 2020; Creswell, 2009; Malmqvist et al., 2019).

Tujuan utama dari penelitian pendidikan adalah untuk menemukan pengetahuan yang dapat membantu meningkatkan sekolah (Kneller, 1963). Seperti halnya tujuan penelitian pendidikan, tujuan penelitian ilmu pendidikan dasar adalah untuk menemukan beberapa hal: (1) menemukan fakta baru yang relevan dengan masalah pendidikan dasar, (2) memvalidasi dan menguji fakta dan teori lama yang relevan untuk pendidikan dasar, (3) menganalisis urutan dan hubungan timbal balik antara berbagai fakta dan teori dalam kerangka teoretis yang sesuai, (4) menemukan penjelasan tentang hubungan sebab akibat, dan (5) mengembangkan alat, konsep, dan teori untuk melakukan perilaku manusia dalam konteks Penelitian menawarkan kemungkinan di antara pendidikan. (Ali, 2007; Arievitich, 2020; Bradbury et al., 2017; Sisson et al., 2019).

Penelitian-penelitian bidang pendidikan dasar dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) penelitian terapan, (2) penelitian dasar, dan (3) penelitian evaluasi. Dalam penelitian terapan dilakukan untuk menguji terapan suatu teori atau konsep dalam konteks praktis. Penelitian dasar dilakukan untuk menemukan teori-teori, model, konsep, dan alat-alat baru dalam pendidikan. Adapun penelitian evaluasi dilakukan untuk menemukan nilai-nilai dari pelaksanaan suatu teori, konsep, maupun program pendidikan (McMillan & Schumacher, 2001; Van Dallen, 1973).

Pendekatan Metode Penelitian Pendidikan Dasar

Beberapa pendekatan metode penelitian pendidikan dasar yang dapat digunakan seiring dengan berbagai perkembangan serta karakteristik filsafat ilmu pendidikan dasar antara lain metode positivistik, interpretif, dan kritis.

Metode Penelitian Positivistik

Penelitian pendidikan dasar sebagai pengetahuan keilmuan memiliki objek kajian yakni pendidikan dasar itu sendiri sebagai objek formal dan manusia seutuhnya dalam kedudukannya, peserta didik sebagai objek material (Anggraeni, 2020). Dalam perkembangan kajian tentang teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar dengan menempatkan anak didik sebagai subjek belajar, salah satu sumbangan besar riset dalam bidang psikologi yang memberikan kontribusi kajian dan metode penelitian positivistik bidang pendidikan adalah rintisan pengukuran dan eksperimen dalam psikologi behaviorisme (Callingham & Hay, 2018; Druckman & Donohue, 2019). Studi tentang perilaku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh psikologi behaviorisme melalui eksperimen yang dilakukan dengan mengganti manusia dengan binatang dianggap sebagai salah satu eksperimen yang menandai era baru dalam tradisi positivistik. Tradisi ini telah menginspirasi penelitian perilaku yang juga banyak digunakan dalam pendidikan termasuk penelitian pendidikan dasar. Metode ini terutama digagas oleh tokoh-tokoh aliran psikologi behaviorisme, seperti Pavlov, Thorndike, dan Skinner (Hergenhahn & Olson, 2017). Sumbangan tokoh-tokoh ini dalam penelitian pendidikan bahkan bukan semata-mata berkaitan dengan metode eksperimen saja, melainkan juga dalam upaya pendidik dalam melibatkan penggunaan berbagai stimulus untuk mengendalikan perilaku

sehingga diperoleh perilaku (respon) belajar yang diinginkan (Ziafar & Namaziandost, 2019).

Pendekatan penelitian positivistik sering disebut juga dengan penelitian empiris. Kata kunci untuk memahami metode positivistik adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada jangkauan yang bisa dibuktikan secara nyata (empirik) dan oleh pengalaman panca indera. Titik akhir pendekatan positivistik memungkinkan untuk memprediksi serta mengendalikan fenomena, berbagai benda fisik termasuk manusia. Pandangan positivistik memandang manusia sebagai makhluk yang rasional, mengikuti hukum di luar diri, serta manusia tidak memiliki kebebasan kehendak.

Hanurawan dan Suhariadi (2019) menjelaskan bahwa tujuan penelitian positivistik yaitu untuk menetapkan objektivitas berdasarkan bukti serta model empiris yang dapat digeneralisasikan secara mandiri dengan tidak dipengaruhi oleh lingkungan penelitian. Objektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada meminimalkan kesalahan dalam proses pengukuran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, mengontrol dan memprediksi. Dalam hal ini positivistik berusaha menjelaskan fakta, penyebab dan efek, meramalkan, menekankan fakta obyektif, serta menekankan peramalan/hipotesis. Dalam rangka mengkaji gejala atau fenomena, kaum positivisme berkeyakinan bahwa suatu teori memiliki kebenaran yang bersifat universal. Mereka percaya bahwa setiap gejala dapat dirumuskan dan dijelaskan mengikuti hukum sebab akibat. Mereka juga percaya bahwa setiap variabel penelitian dapat diidentifikasi, didefinisikan, dan pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi suatu teori dan hukum (Zyphur & Pierides, 2019).

Jenis-jenis penelitian dalam pandangan positivistik-kuantitatif dalam bidang pendidikan dasar meliputi (1) penelitian eksperimen (meliputi *pre-experiment*, *true-experiment*, dan *quasi-experiment*), (2) penelitian deskriptif (*ex-post-facto*, observasi, survei), (3) penelitian pengembangan (*research and development*). Beberapa isu dalam penelitian dasar yang dapat diangkat dalam penelitian positivistik antara lain efektivitas penggunaan metode/model pembelajaran, *self-efficacy*, hasil belajar peserta didik, prestasi belajar, minat, motivasi, gaya belajar, pola asuh orang tua, dan berbagai isu-isu pendidikan dasar lainnya.

Metode Penelitian Interpretatif

Suatu metode penelitian interpretatif (atau biasa disebut oleh para ahli metodologi sebagai penelitian kualitatif), yang menekankan pada pemahaman subjektif terhadap suatu fenomena objek (Hanurawan & Suhariadi, 2019). Metode eksplanasi didasarkan pada upaya untuk menemukan penjelasan atas peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum, metode eksplanatori adalah sistem sosial di mana perilaku dijelaskan secara rinci dan diamati secara langsung. Interpretasi berpendapat bahwa fakta adalah unik, memiliki konteks dan makna khusus, dan merupakan inti dari pemahaman makna sosial. Interpretasi melihat fakta sebagai sistem makna yang fleksibel yang melekat pada metode interpretasi. Fakta tidak memihak, objektif dan netral. Fakta adalah perilaku spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pentingnya orang-orang tertentu dalam situasi sosial.

Psikoanalisis Freud (2006) telah memberi sumbangan terhadap metodologi penelitian perilaku yang juga digunakan dalam praktik penelitian pendidikan dasar.

Sumbangannya itu ditandai oleh penggunaan dua unsur utama dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penggunaan analisis mendalam dan penilaian (Ali, 2007). Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Freud juga menggunakan studi kasus namun dilakukan terhadap orang lain, yakni pasiennya, sebagai subjek. Dengan cara ini dimungkinkan untuk dikumpulkan data yang lengkap dan analisis yang dalam, baik yang terkait dengan sejarah kasus, analisis mimpi, dan wawancara mendalam lainnya. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian-penelitiannya didasarkan atas penilaian klinis, yakni menganalisis keterkaitan antara suatu gejala dengan gejala lain sebelum menetapkan hubungan kausal antara gejala-gejala atau fenomena yang diteliti serta penyebab munculnya fenomena itu.

Model atau rancangan dalam penelitian interpretatif-kualitatif dalam bidang pendidikan dasar antara lain penelitian etnografi, fenomenologi, penelitian lapangan, dan studi kasus (Hanurawan & Suhariadi, 2019). Pengumpulan data sebagai representasi dari observasi dilakukan dengan menggunakan prosedur yang fleksibel. Pendekatan fleksibel ini membutuhkan modifikasi selama proses penelitian. Validitas temuan interpretatif sangat dipengaruhi oleh keterampilan kognitif, sosiokultural dan linguistik peneliti. Dalam hal ini, keterampilan peneliti membantu peneliti berinteraksi dengan partisipan atau subjek penelitian.

Metode Penelitian Kritis

Menurut Hanurawan dan Suhariadi (2019), metode penelitian kritis sangat mempengaruhi kajian Marxisme dan psikoanalisis yang menitikberatkan pada kesadaran dan pencerahan peserta penelitian. Metode penelitian kritis memiliki pandangan ontologis terhadap berbagai realitas yang mengandung masalah yang disebabkan oleh komunikasi yang terdistorsi. Pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian kritis sering memiliki kesamaan dengan penelitian interpretatif, tetapi memiliki fungsi tambahan untuk mendukung pemahaman pribadi, pembebasan pribadi, dan pembebasan dari kekuatan yang menghambat kemandirian rasional individu. Pengumpulan data sebagai representasi dari observasi dilakukan dengan menggunakan metode seperti yang dilakukan dalam penelitian interpretatif, dilengkapi dengan fase refleksi diri kritis khusus untuk konteks penelitian.

Metode penelitian kritis juga dipengaruhi oleh pandangan salah satu pemikir terpenting dalam pendidikan kritis, Paulo Freire. Pendidikan bukan hanya kegiatan pengembangan kognitif bagi peserta didik, pendidikan adalah tentang cinta dan keberanian. Bahkan, menurut Freire, pendidikan adalah tindakan cinta dan karena itu tindakan keberanian. Pendidikan seharusnya tidak mengintimidasi orang yang menganalisis realitas (Freire & Eran, 2001). Pandangan pendidikan kritis berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk secara kritis merefleksikan sistem dan struktur sosial yang menciptakan berbagai ketimpangan. Pandangan pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis yang melihat realitas sebagai entitas yang kompleks dan saling berhubungan (Adnan, 2015).

Tujuan dari penelitian kritis adalah untuk secara fundamental meningkatkan keberadaan manusia dan meningkatkan penggunaan pengetahuan. Penelitian kritis memberikan peluang kepada peneliti, praktisi, serta partisipan dalam mendeskripsikan dan mempertanyakan akar penyebab eksploitasi yang ada dalam kehidupan sosiokultural

seseorang. Penelitian kritis juga studi yang berfokus pada pemberdayaan individu atau kelompok yang tertindas dalam masyarakat. Cornell percaya bahwa penelitian kritis secara ideologis terbuka, kritis secara sosial, terbuka secara politik dan bersifat membebaskan (Hanurawan & Suhariadi, 2019). Model atau rancangan penelitian dalam penelitian kritis bidang pendidikan dasar antara lain penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kritis, dan penelitian kebijakan kritis bidang pendidikan dasar.

4. Simpulan dan Saran

Filsafat ilmu metode penelitian ilmiah merupakan usaha untuk mencari kebenaran sebagai bagian dari pengembangan ilmu pendidikan dasar. Filsafat ilmu dengan landasan dan metode ilmiah diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan dan problematika pedagogis, khususnya di bidang pendidikan dasar, khususnya melalui penelitian ilmiah. Pendekatan penelitian pendidikan dasar adalah penerapan penelitian ilmiah untuk pendidikan melalui proses penyelidikan sistematis pengumpulan data dan analisis data logis. Tujuan utama penelitian di bidang pendidikan dasar adalah untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan atau berbagai teori yang membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dengan berusaha menjawab permasalahan dan permasalahan perkembangan yang muncul di bidang pendidikan dasar.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan dasar memerlukan metode penelitian ilmiah yang dapat digunakan untuk membangun teori-teori ilmiah dalam rangka mengembangkan sistem pengetahuan dan berupaya memecahkan masalah yang ada di pendidikan dasar. Tradisi pencarian kebenaran dari para filosof ilmu pengetahuan, khususnya penganut paham rasionalisme dan realisme, memelopori penemuan kebenaran ilmiah yang valid dan dapat diandalkan. Perpaduan kedua metode kedua aliran tersebut menjadi cikal bakal metode ilmiah yang kemudian menjadi penelitian ilmiah. Seperti pengembangan penelitian pendidikan umum, metode penelitian pendidikan dasar pada awalnya cenderung kualitatif, memasukkan analisis logis ke dalam proses pengumpulan dan analisis. Namun seiring berkembangnya berbagai teori dan konsep khususnya dalam bidang psikologi pembelajaran, telah memberikan pengaruh pada penelitian pendidikan dasar. Sehingga cenderung bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode statistika dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dewasa ini, karena penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan memiliki berbagai kendala, penelitian bidang pendidikan dasar cenderung melakukan penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif (postpositivisme) melalui metode penelitian campuran (*mixed methods*).

Pendekatan metode penelitian dalam bidang pendidikan dasar antara lain menggunakan pendekatan metode positivistik, interpretif, dan kritis. Pendekatan penelitian positivistik (penelitian empiris) dalam bidang pendidikan dasar menekankan pada jangkauan objek yang dapat dibuktikan secara empirik (nyata), seperti penelitian eksperimen, penelitian deskriptif, dan penelitian pengembangan. Pendekatan penelitian interpretatif dalam bidang pendidikan dasar (penelitian kualitatif) lebih menekankan pada pemahaman subjektif tentang suatu objek yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang suatu peristiwa atau fenomena, seperti penelitian etnografi, fenomenologi, penelitian lapangan, dan studi kasus. Sedangkan pendekatan penelitian

kritis dalam bidang pendidikan dasar lebih menekankan pada pandangan tentang realitas yang bersifat majemuk dengan menekankan pada fungsi pembebasan individu serta perbaikan kualitas pembelajaran di dalam kelas, seperti penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kritis, maupun penelitian kebijakan kritis bidang pendidikan dasar.

5. Kontribusi Penulis

MM bertugas menyusun konsep, desain penelitian, dan mengumpulkan data. ML bertugas menyusun pembahasan, kesimpulan dan abstrak.

6. Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2015). Paradigma Pendidikan Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 97–117. <https://doi.org/10.37348/CENDEKIA.V1I1.7>
- Ali, M. (2007). Teori Penelitian Pendidikan. In *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Altrichter, H. (2020). The Concept of Quality in Action Research: Giving Practitioners a Voice in Educational Research. *Qualitative Voices in Educational Research*, 40–55. <https://doi.org/10.4324/9781003008064-5>
- Anggraeni, A. (2020). Menegaskan Manusia Sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15(1), 64.
- Arievitch, I. M. (2020). Reprint of: The vision of Developmental Teaching and Learning and Bloom's Taxonomy of educational objectives. *Learning, Culture and Social Interaction*, 27, 100473. <https://doi.org/10.1016/J.LCSI.2020.100473>
- Babić, V., & Milosavljević, A. (2018). Karl Popper Falsification Theory as The Driving Force of Scientific Progress. *Knowledge International Journal*, 22(6), 1859–1864.
- Bahm, A. J. (1985). *What is Science?* Alburque.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Allyn and Bacon, Inc.
- Bradbury, Alice, & Roberts-Holmes, G. (2017). *The datafication of primary and early years education: Playing with numbers* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315279053>
- Callingham, R., & Hay, I. (2018). The Paradigmatic Challenge of Mixed-Methods Research: Positivism, Relativism or Pragmatism? *Structuring the Thesis: Matching Method, Paradigm, Theories and Findings*, 27–37. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0511-5_3
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed)*. Pearson Education.
- Druckman, D., & Donohue, W. (2019). Innovations in Social Science Methodologies: An Overview: *American Behavioral Scientist*, 64(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/0002764219859623>
- Freire, P., & Eran, M. (2001). *Educoco Como Practica da Liberdade (Pendidikan yang*

Membebaskan). Melibas.

- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Gie, T. L. (2007). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty.
- Hanurawan, F., & Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Harnett, P., & Vinney, M. (2008). *What has happened to curriculum breadth and balance in primary schools?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203932865-13>
- Hepner, P. P., Wampold, B. E., & Kivlinghan, D. . (2008). *Research Desain in Counseling*. Thomson Brooks/Cole.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories of Learning (Teori Belajar)* (7th ed.). Kencana.
- Hidayatullah, S. (2012). Islamisasi ilmu dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Filsafat*, 23(3), 233–251.
- Jena, Y. (2015). *Filsafat Ilmu: Kajian Filosofis atas Sejarah dan Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Deepublish.
- Kirom, S. (2016). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99–117. <https://doi.org/10.22146/JF.3111>
- Kneller, G. F. (1963). *Foundations of Education*. Wiley.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods & Techniques (Second Revised Edition)*. New Age International.
- Malmqvist, J., Hellberg, K., Möllås, G., Rose, R., & Shevlin, M. (2019). Conducting the Pilot Study: A Neglected Part of the Research Process? Methodological Findings Supporting the Importance of Piloting in Qualitative Research Studies: *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–11. <https://doi.org/10.1177/1609406919878341>
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. Longman, Inc.
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Mujtahidin. (2017). *Civic Education di Sekolah*. Pustaka Radja.
- Mujtahidin, Tryanasari, D., Oktariato, M. L., & Afriyadi, M. M. (2020). Character Education for Indonesian Gold Generations: Basic Education Challenges in the Era of Disruption. *The 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 116–121. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201214.223>
- Oktariato, M. L., & Supriyono, K. H. (2021). Science learning tools with cooperative models of teams games tournament to improve students learning outcomes in primary schools. *The 4th International Conference on Mathematics and Science Education (ICoMSE) 2020*, 2330, 60014. <https://doi.org/10.1063/5.0043391>
- Oral, E. (2017). Examination of Pre-School Teachers' Self-Efficacy Beliefs and Self-Efficacy Regarding Gifted Education. *Journal for the Education of Gifted Young*, 5(4), 49–58. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.2017.69>
- Popper, K. (2002). *Conjectures and Refutation: The Growth of Scientific Knowledge*. Routledge.
- Sa'ud, U. S., & Sumantri, M. (2007). Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.

- Sisson, P. W., Mazzuchi, T., & George, T. M. (2019). Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: A Template for Primary School KM Education. *20th European Conference on Knowledge Management*. <https://doi.org/10.34190/KM19.059>
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontribusi filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229–241. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.37304>
- Sun, J., & Wen, B. (2018). Study on the Popper's Scientific Demarcation Criterion. *The 2nd International Conference on Culture, Education and Economic Development of Modern Society (ICCESE 2018)*, 205(Iccese), 923–926. <https://doi.org/10.2991/iccese-18.2018.211>
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Unutkan, O. P. (2006). A Study of Pre-School Children's School Readiness Related to Scientific Thinking Skills. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 7(4).
- Van Dallen, D. (1973). *Understanding Educational Research: An Introduction*. McGraw-Hill Book, Co., Ltd.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan. *Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1441/1415>
- Ziafar, M., & Namaziandost, E. (2019). From Behaviorism to New Behaviorism: A Review Study. *Loquen: English Studies Journal*, 12(2), 109–116. <https://doi.org/10.32678/LOQUEN.V12I2.2378>
- Zyphur, M. J., & Pierides, D. C. (2019). Making Quantitative Research Work: From Positivist Dogma to Actual Social Scientific Inquiry. *Journal of Business Ethics*, 167(1), 49–62. <https://doi.org/10.1007/S10551-019-04189-6>